

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pembangunan Pendidikan Nasional kedepan didasarkan pada paradigma membangun manusia Indonesia yang seutuhnya, sehingga dapat memiliki kapasitas untuk mengaktualisasikan potensi dan dimensi kemanusiaan secara optimal, diarahkan untuk meningkatkan mutu dan daya saing Sumber Daya Alam (SDM) Indonesia pada era perekonomian berbasis pengetahuan dan pembangunan ekonomi kreatif. Pembangunan pendidikan akan optimal jika seluruh *stakeholder* memahami betul hakikat pendidikan.

Dalam *Kamus Besar Bahas Indonesia*, pendidikan diartikan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dengan usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan dalam arti luas adalah segala bentuk pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat untuk mengembangkan kemampuan seoptimal mungkin sejak lahir sampai akhir hayat.¹

Pendidikan merupakan investasi masa depan yang diyakini dapat memperbaiki kehidupan suatu bangsa. Oleh karena itu, memberikan perhatian yang lebih kepada anak usia dini dalam mendapatkan pendidikan merupakan salah satu langkah yang tepat untuk menyiapkan generasi unggul yang akan meneruskan perjuangan bangsa.²

¹ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Format PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 31.

² Aprianti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, (Jakarta: PT Indeks, 2013), hlm. 2.

Anak-anak adalah generasi penerus bangsa. Di pundak merekalah kelak kita menyerahkan peradaban yang telah kita bangun. Kesadaran akan arti penting generasi penerus yang berkualitas mengharuskan kita serius membekali anak dengan pendidikan yang baik agar dirinya menjadi manusia seutuhnya dan menjadi generasi yang lebih baik.³

Pandangan orang terhadap anak usia dini cenderung berubah dan berkembang setiap waktu, serta berbeda antara satu sama lain sesuai dengan teori yang melandasinya. Ada yang memandang anak usia dini sebagai makhluk yang sudah dibentuk oleh bawaannya, ada juga yang memandang bahwa anak usia dini dibentuk oleh lingkungannya, dan ada yang memandangnya sebagai miniatur orang dewasa, bahkan ada yang memandang anak usia dini sebagai individu yang sangat berbeda total dari orang dewasa.

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan dan pematangan, baik pada aspek jasman maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan.⁴

Pendapat lain menyebutkan bahwa anak usia dini ialah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Yaitu, pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan

³ Mursid, *Pengembangan Pembelajaran Paud*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 1.

⁴ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 15-16.

kasar), inteligensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa, dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.⁵

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan berbeda-beda. Tidak ada satu anak pun yang sama, meskipun dalam satu kandungan. Kecerdasan setiap anak pun juga berbeda-beda, sehingga anak yang satu dengan anak yang lain mempunyai kecenderungan yang beda pula. Bahkan, pada usia yang sama, setiap anak mempunyai kemampuan atau kompetensi yang berbeda. Lebih dari itu, setiap anak mempunyai karakternya sendiri yang unik dan pasti berbeda dengan anak-anak yang lain.

Perbedaan karakteristik dan kemampuan antara anak yang satu dengan yang lain tersebut harus menjadi perhatian serius bagi tenaga kependidikan PAUD, khususnya guru. Sebab, seluruh aspek pembelajaran akan bertumpu pada kemampuan dasar anak-didik. Atas dasar ini, fleksibilitas kurikulum PAUD dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin, sekaligus penyesuaian dengan tingkat kemampuan dasar anak-didik.⁶

Pada masa usia dini anak mengalami masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan masa anak mulai peka atau sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespons stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini juga merupakan masa

⁵ Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 18-19.

⁶ Suyadi, *Manajemen PAUD*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 144.

peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosio-emosional, agama, dan moral.⁷

Pendidikan anak usia dini (PAUD) atau usia prasekolah adalah masa di mana anak belum memasuki pendidikan formal. Rentang usia dini merupakan saat yang tepat dalam mengembangkan potensi dan kecerdasan anak. Pengembangan potensi anak secara terarah pada rentang usia tersebut akan berdampak pada kehidupan masa depannya.⁸

Pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan bagi anak usia dini merupakan sebuah pendidikan yang dilakukan pada anak yang baru lahir sampai dengan delapan tahun.⁹

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Kosekuensinya, lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti: kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik.¹⁰

Perkembangan kognitif erat kaitannya dengan intelektual karena berkenaan dengan kemampuan berpikirnya dalam memecahkan suatu masalah.

⁷ Mursid, *Pengembangan Pembelajaran Paud...*, hlm. 4.

⁸ Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm.3.

⁹ Mursid, *Pengembangan Pembelajaran Paud...*, hlm. 3.

¹⁰ Suyadi dan Maulidya Ulfa, *Konsep Dasar paud*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 17.

Hal ini penting, karena dalam proses kehidupannya, anak akan menghadapi berbagai persoalan yang harus dipecahkan. Memecahkan masalah mulai dari yang sederhana merupakan langkah yang lebih kompleks pada diri anak, yang sebelumnya perlu memiliki kemampuan untuk mencari cara pemecahannya.¹¹

Salah satu cara mengasah kemampuan anak untuk mencari pemecahan masalah yaitu melalui permainan maze. Maze merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang mana anak harus menemukan jalur yang harus dilewati pada bagian maze untuk sampai tujuan akhir.

Berdasarkan fenomena di TK PKK Jalmak Pamekasan bahwa permainan maze (mencari jejak) ini memang sudah diterapkan oleh pendidik. Apabila ada kegiatan yang harus mengembangkan kognitif anak, permainan maze ini digunakan yaitu kegiatan pembelajarannya dengan berupa gambar saja atau LKA, dimana anak disuruh mencari jalan yang ada digambar dari start sampai finish. Anak akan berkonsentrasi dan memahami gambar tersebut, setelah mengetahui arah jalannya, anak bisa langsung mewarnai gambar jalan yang menurut anak benar.

Alasan peneliti melakukan penelitian di TK PKK Jalmak, dikarenakan pengembangan kognitif anak bisa berkembang sesuai harapan dengan permainan maze. Sehingga peneliti mengangkat fenomena tersebut kedalam judul skripsi yaitu **“Penerapan Permainan Maze dalam Pembelajaran untuk Pengembangan Kognitif Anak di TK PKK Jalmak Desa Jalmak Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan Jawa Timur”**.

¹¹ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 25.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan diatas, beberapa fokus penelitian yang penulis kemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan permainan maze dalam pembelajaran untuk pengembangan kognitif anak di TK PKK Jalmak Desa Jalmak Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan Jawa Timur?
2. Apa saja faktor pendukung dalam penerapan permainan maze dalam pembelajaran untuk pengembangan kognitif anak di TK PKK Jalmak Desa Jalmak Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan Jawa Timur?
3. Apa saja faktor penghambat dalam penerapan permainan maze dalam pembelajaran untuk pengembangan kognitif anak di TK PKK Jalmak Desa Jalmak Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan Jawa Timur?

C. Tujuan Penelitian

Bertolak pada fokus masalah diatas, maka peneliti memiliki beberapa tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui penerapan permainan maze dalam pembelajaran untuk pengembangan kognitif anak di TK PKK Jalmak Desa Jalmak Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan Jawa Timur.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dalam penerapan permainan maze dalam pembelajaran untuk pengembangan kognitif anak di TK PKK Jalmak Desa Jalmak Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan Jawa Timur.

3. Untuk mengetahui faktor penghambat dalam penerapan permainan maze dalam pembelajaran untuk pengembangan kognitif anak di TK PKK Jalmak Desa Jalmak Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan Jawa Timur.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan penelitian ini, besar harapan peneliti agar penelitian ini bisa bermanfaat dan memberikan kontribusi dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan.

Adapun manfaat penelitian ini, penerapan permainan maze dalam pembelajaran untuk pengembangan kognitif anak di TK PKK Jalmak Pamekasan yakni antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya, sehingga dapat mengembangkan pengetahuan dengan wawasan yang lebih luas secara teoritis maupun praktis khususnya yang berkenaan dengan pengembangan kognitif melalui permainan maze.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi IAIN Madura

Dengan mengetahui gambaran mengenai permainan maze maka diharapkan dapat berguna untuk dijadikan pedoman dalam peningkatan pendidikan.

- b. Bagi siswa

Dengan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan pemikiran terkait pengembangan kognitif anak melalui permainan maze.

c. Bagi guru

- 1) Penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi guru dalam metode pembelajaran.
- 2) Penelitian ini dapat dijadikan wawasan atau gambaran bagaimana guru mengelola kelas.

d. Bagi peneliti

- 1) Dengan penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya, sehingga dapat mengembangkan pengetahuan dengan wawasan yang lebih luas secara teoritis maupun praktis.
- 2) Penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk meperluas pengetahuan peneliti dalam mempersiapkan diri sebagai calon tenaga pendidik yang profesional.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini menjelaskan tentang batasan atas variabel-variabel yang diteliti, populasi atau subjek penelitian didalamnya juga menjabarkan variabel menjadi sub variabel serta indikator-indikatornya.¹²

Ruang lingkup penelitian ini adalah penerapan permainan maze dalam pembelajaran untuk pengembangan kognitif anak di TK PKK Jalmak Pamekasan.

Batasan dalam penelitian yang dimaksud disini penulis membatasinya sebagai berikut: (a). Penerapan permainan maze, (b). Pengembangan kognitif.

¹² Akademik 2015, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Pamekasan, STAIN Pamekasan Press: 2015), hlm. 11.

Penerapan permainan maze disini bukan semua anak yang diterapkan permainan maze tersebut, akan tetapi hanya sebagian kecil saja yang diteliti dikarekan banyak siswa yang berbeda di TK PKK Jalmak Pamekasan, jika semua anak diteliti akan menjadi tidak kondusif dalam penerapannya. Berhubung di TK PKK Jalmak Pamekasan terbagi menjadi empat kelas yaitu, kelas A dibagi menjadi dua kelas yakni A1 dan A2 dengan umur 3-5 Tahun, dan kelas B dibagi menjadi dua kelas yakni B1 dan B2 dengan umur 5-6 Tahun. Dan yang akan peneliti teliti yaitu anak pada TK A2 dengan umur 3-5 Tahun.

F. Definisi Istilah

Untuk menyamakan persepsi awal antara penelitian dan para pembaca terhadap istilah-istilah yang secara operasional yang digunakan dalam judul penelitian, maka perlu peneliti memberikan batasan pengertian secara definitif. Istilah-istilah yang dimaksud di antaranya:

1. Permainan Maze

Maze merupakan salah satu kegiatan pembelajaran anak usia dini, menggunakan media maze untuk mencari jejak, yaitu anak berlari menuju sasaran, yaitu anak berusaha untuk mencari di mana objek dalam pembelajaran itu harus ia temukan. Pemilihan strategi maze sebagai sarana untuk mengembang kemampuan kognitif anak usia dini karena pada strategi ini dapat membantu mengoptimalkan daya konstruksi anak terhadap benda maupun ruang. Dalam strategi maze, anak tidak hanya mempelajari bangun ruang dan bentuk benda-benda, tetapi juga warna. Di sini anak dilatih untuk

menyelesaikan misi penyelamatan anak ayam yang tersesat. Artinya, anak juga belajar untuk tolong-menolong dan kasih sayang sesama makhluk.

2. Pengembangan Kognitif

Kognitif, yaitu tindakan menegnal atau memikirkan situasi di mana tingkah laku itu terjadi. Kognitif lebih menekankan bagaimana proses atau upaya untuk mengoptimalkan kemampuan aspek rasional (akal). Kemampuan kognitif adalah kemampuan memperoleh informasi yang ada pada diri seseorang yang dilandasi oleh kepekaan sensorik (penginderaan) dan mengoptimalkan fungsi saraf untuk mengolah rangsangan.

3. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak berusia 3-6 tahun anak yang berada pada periode sensitif dimana mereka mudah menerima berbagai dampak dan pelajaran dari lingkungan sehingga perkembangan otak mereka bisa berlangsung dengan optimal dan itu sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak nantinya. Jadi, anak usia dini masa keemasan yang hanya ada sekali dan tidak dapat diulang kembali.

